BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan aktivitas merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat fundamental dan berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi tubuh secara optimal. Aktivitas fisik yang adekuat diperlukan untuk menjaga tonus otot, memelihara fungsi sendi, memperlancar sirkulasi darah, serta mendukung kesehatan sistem kardiovaskular dan pernapasan. Pada pasien stroke dengan hemiparesis, pemenuhan kebutuhan aktivitas menjadi tantangan yang sangat kompleks karena kerusakan pada jaringan otak secara langsung mengganggu sistem motorik yang mengendalikan pergerakan tubuh (Kozier *et al*. 2018).

Stroke adalah kondisi darurat medis yang terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak, baik karena penyumbatan pembuluh darah (stroke iskemik) maupun pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik), yang menyebabkan kerusakan jaringan otak secara cepat dan dapat berujung pada kecacatan permanen atau kematian (Feigin *et al.,* 2021). Hemiparesis merupakan komplikasi neurologis yang paling sering dijumpai pada pasien pasca stroke, dengan angka kejadian yang diperkirakan mencapai 80% dari seluruh penyintas stroke (Langhorne *et al*., 2011). Kondisi ini ditandai dengan kelemahan atau penurunan kekuatan otot pada salah satu sisi tubuh, baik sisi kanan maupun kiri, tergantung pada lokasi kerusakan otak yang terjadi. Hemiparesis berdampak langsung pada kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk mobilitas, perawatan diri, komunikasi, dan interaksi sosial. Penelitian yang

dilakukan oleh Winstein *et al*, (2016) menegaskan bahwa hemiparesis pasca stroke merupakan penyebab utama disabilitas jangka panjang yang secara substansial menurunkan kualitas hidup penderitanya.

Prevalensi penyakit stroke sebelumnya hanya 7% menjadi 10,9%, sementara di Provinsi Secara global, stroke merupakan penyebab kematian kedua dan penyebab kecacatan ketiga yang paling umum, dengan lebih dari 13,7 juta kasus baru yang dilaporkan setiap tahunnya (Feigin *et al.,* 2021). Data World Stroke Organization (WSO) Global Stroke Fact Shee, pada tahun 2022. Prevalensi stroke di dunia semakin meningkat sebesar 70%. Stroke terjadi di negara berpenghasilan rendah serta menengah yang mengakibatkan sebanyak 86% kematian. WHO mengestimasikan jumlah pasien stroke akan semakin tinggi menjadi 1,5 juta pertahun pada tahun 2025 (Feigin *et al*, 2022). Di Indonesia berdasarkan hasil dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kemenkes RI pada tahun 2018 prevelensi stroke di Indonesia sebanyak 50,2%menunjukkan peningkatan Maluku jumlah penderita stroke sebanyak 11.991 orang.

Kebutuhan aktivitas yang tidak terpenuhi secara adekuat pada pasien stroke dengan hemiparesis dapat memicu berbagai komplikasi serius yang memperburuk kondisi pasien secara keseluruhan. Imobilisasi berkepanjangan yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan kontraktur sendi, atrofi otot, ulkus dekubitus, trombosis vena dalam, pneumonia hipostatik, serta penurunan fungsi kardiovaskular (Bernhardt *et al*., 2017). Oleh sebab itu dibutuhan suatu implementasi keperawatan yang baik bagi pasien stroke dalam pemenuhan kebutuhan aktivitasnya.

Mobilisasi fisik didefinisikan sebagai serangkaian tindakan keperawatan yang bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan, atau memulihkan kemampuan gerak tubuh pasien melalui berbagai latihan aktif maupun pasif yang disesuaikan dengan kondisi klinis pasien (Kozier *et al*., 2018). Pelaksanaan mobilisasi secara dini, yaitu dalam 24 hingga 48 jam pertama setelah kejadian stroke, telah terbukti secara ilmiah mampu menurunkan risiko komplikasi imobilisasi, mempercepat pemulihan fungsi motorik, dan meningkatkan kemandirian fungsional pasien dalam jangka panjang (Bernhardt *et al.,* 2017). Dukungan mobilisasi fisik pada pasien stroke dengan hemiparesis mencakup berbagai bentuk tindakan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat toleransi dan kondisi fisiologis pasien. Tindakan tersebut dimulai dari mobilisasi posisi berbaring, miring kanan dan kiri, duduk di tepi tempat tidur, berdiri dengan bantuan, hingga berjalan secara mandiri atau dengan alat bantu (Veerbeek *et al.*, 2014).

Berbagai penelitian mendukung pentingnya dukungan mobilisasi fisik bagi pasien stroke dengan hemiparesis. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maulani *et al*., (2020) menemukan bahwa pemberian latihan mobilisasi terstruktur secara signifikan meningkatkan kekuatan otot dan kemandirian fungsional pasien stroke dengan hemiparesis dalam waktu dua minggu intervensi. Senada dengan temuan tersebut, penelitian Sari *et al*. (2021) menunjukkan bahwa pasien stroke yang mendapatkan dukungan mobilisasi dini dari tenaga keperawatan mengalami penurunan risiko komplikasi imobilisasi secara bermakna serta memiliki lama rawat inap yang lebih singkat dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Rahmawati (2022) menegaskan bahwa peran aktif

perawat dalam memfasilitasi mobilisasi pasien stroke berkorelasi positif dengan tingkat kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari pada saat pemulangan dari rumah sakit. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi implementasi program mobilisasi fisik yang sistematis dan berbasis bukti di tatanan pelayanan rumah sakit.

RSUD Karel Sadsuitubun Langgur sebagai rumah sakit umum daerah yang menjadi pusat rujukan utama di Kabupaten Maluku Tenggara memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, termasuk bagi pasien stroke dengan hemiparesis. Berdasarkan data yang di dapat di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur masih cukup banyak setiap tahunnya. Berdasarkan data rumah sakit, pada tahun 2023 terdapat 65 pasien, tahun 2024 sebanyak 115 pasien, dan tahun 2025 sebanyak 91 pasien. Data ini menunjukkan bahwa Stroke masih menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi (RSUD Karel Sadsuitubun Langgur , 2026)

Berdasarkan kondisi geografis Maluku Tenggara yang terdiri atas wilayah kepulauan dengan akses terbatas, RSUD Karel Sadsuitubun Langgur menjadi satu-satunya fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau oleh sebagian besar masyarakat di kawasan ini. Keterbatasan sumber daya kesehatan, termasuk tenaga rehabilitasi medis dan fisioterapis, menjadikan peran perawat dalam pelaksanaan mobilisasi fisik pasien stroke semakin krusial. Hasil wawancara peneliti dengan dua perawatan ruang rawat Inap terkait dukungan imobilisasi fisik pada pasien stroke dengan hemiparises belum dilakukan sesuai standar operasional prosedur

dan evaluasi capaian pemenuhan kebutuhan aktivitas pada pasien stroke dengan hemiparesis juga tidak dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Keperawatan Dukungan Mobilisasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Fisik Bagi Pasien Stroke Dengan Hemiparesis Di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah Implementasi Keperawatan Dukungan Mobilitas Fisik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktifitas Pada Pasien Stroke Dengan Hemiparesis Di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur?".

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan umum

   Menggambarkan bagaimana implementasi keperawatan dukungan mobilitas fisik dalam pemenuhan kebutuhan aktifitas pada pasien stroke dengan hemiparesis di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur

2. Tujuan Khusus
   a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien stroke dengan hemiparesis dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas fisik.
   b. Menetapkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien stroke dengan hemiparesis terkait kebutuhan aktivitas fisik.
   c. Menyusun rencana intervensi keperawatan (perencanaan) berupa dukungan mobilisasi pada pasien stroke dengan hemiparesis.

d. Melaksanakan implementasi keperawatan berupa dukungan mobilisasi dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas fisik pada pasien stroke dengan hemiparesis.

e. Melakukan evaluasi keperawatan terhadap hasil implementasi dukungan mobilisasi pada pasien stroke dengan hemiparesis.

D. Manfaat Studi kasus

1. Bagi akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya terkait penerapan dukungan mobilisasi fisik pada pasien stroke dengan hemiparesis dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas fisik, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah dan menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis dukungan mobilisasi fisik, serta mendukung penerapan praktik keperawatan yang berbasis bukti (*evidence-based nursing practice*) dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas fisik pasien stroke.

3. Bagi profesi keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam implementasi keperawatan dukungan mobilisasi pada pasien stroke dengan hemiparesis, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.